

## Interelasi Latar Belakang Pendidikan Orang Tua dengan Perilaku Disiplin Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 21 Bandung

Edi Kusnadi<sup>a,1\*</sup>, Nani Nur'aeni<sup>b,2</sup>, Ahmad Khoerul Umam<sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> Universitas Islam Nusantara, Bandung

<sup>b</sup> Universitas Islam Nusantara, Bandung

<sup>c</sup> Universitas Islam Nusantara, Bandung

<sup>1</sup> edi.kusnadi@fkip-uninus.ac.id\*

\* Korespondensi penulis

### ABSTRAK

Pada dasarnya pendidikan yang merupakan faktor penting bagi manusia bertujuan untuk lebih mendewasakan dan lebih matang dalam setiap tingkah laku yang diperbuat, terutama bagi orang tua yang memiliki peran sentral untuk mendidik anak-anak dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang hubungan latar belakang pendidikan orang tua dengan perilaku disiplin belajar Pendidikan Kewarganegaraan, dilaksanakan di SMAN 21 Bandung menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model skala likert dan data yang bersifat ordinal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan latar belakang pendidikan orang tua dengan disiplin belajar peserta didik di sekolahnya. Hubungan tersebut terbukti dari hasil analisis kategori korelasi antara kedua variabel tersebut pendidikan orang tua terletak pada kategori sedang sebesar 74,4% dengan perilaku disiplin belajar PKn terletak pada kategori tinggi/kuat sebesar 60% dari 90 peserta didik, angka ini termasuk cukup baik, walaupun masih perlu ditingkatkan. Untuk hubungan kedua variabel ditunjukkan terbukti dari hasil analisis kategori korelasi antara kedua variabel tersebut pendidikan orang tua terletak pada kategori tinggi/kuat sebesar 74,4% dengan perilaku disiplin belajar PKn terletak pada kategori tinggi/kuat sebesar 60% ke 90 peserta didik.

Kata kunci: Pendidikan, orang tua, perilaku disiplin, belajar, Pendidikan kewarganegaraan

### ABSTRACT

*Basically, education which is one of the essential factors for human being aims to achieve maturity and perfection in individual behavior, especially for parents they have a central role in bringing their children up in the family environment. This research aims to figure out the connection between parents' educational background and students' discipline behavior in studying citizenship education, conducted in SMAN 21 Bandung using quantitative approach within Likert scale model and ordinal data. The result of the research shows that there is a relationship between parents' educational background and students' attitudes toward the learning process in the school. This relationship was verified from the result of a categorical analysis of the correlation between both variables. The result shows that parents' educational background is at middle category about 74,5 % and learning behavior students' is at high category about 60% from 90 students; despite not sufficient, it is still a good result. It verifies the connection between parents' educational background, which is in the middle category of 74,4% and students' learning behavior, which is at reliable or high category from 60% for 90 students.*

*Keywords: Education, parents, discipline behavior, learning, citizenship education*

*Copyright ©2018 Universitas Ahmad Dahlan, All Right Reserved*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia menjadi lebih dewasa dan lebih matang dalam setiap tingkah lakunya. Oleh karena itu, setiap manusia mempunyai kewajiban untuk mendidik. Dalam hal ini orang tua memiliki peran sentral untuk mendidik anak-anak di dalam lingkungan keluarganya. Orang tua dalam lingkungan keluarga harus menciptakan situasi dan kondisi yang disenangi anak-anaknya, yang meliputi situasi kebersamaan dan kasih sayang.

Untuk menciptakan lingkungan keluarga yang disenangi anak-anaknya tidak bisa dilakukan oleh

semua orang tua, apalagi orang tua yang kurang memperhatikan dan paham fungsi keluarga. Orang tua wajib membimbing dan mengarahkan anak-anaknya untuk mencapai kemandirian jasmani dan rohani yang bertanggung jawab secara mental maupun spiritual (Santrock, 2011). Kewajiban ini berdasarkan atas perintah Tuhan Yang Maha Esa kepada orang tua untuk mendidik anaknya dari sejak kecil sampai dewasa. Orang tua di dalam lingkungan keluarga memiliki peranan penting bagi putra-putrinya, orang tua diharapkan dapat memberikan nasihat-nasihat yang bermanfaat.

Dengan demikian seorang anak mendapatkan pendidikan untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan buruk, karena orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama,

dalam kehidupannya anak senantiasa membutuhkan perhatian dari orang tuanya.

Dalam konteks pendidikan modern, hubungan antara individu (anak) dan keluarga (orang tua) merupakan gerbang utama pembentukan kepribadian untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Fromm (Budimansyah, 2018) menyebut ketidakterpisahan antara individu dan lingkungannya (atau adanya tali-tali tadi), memberikan kepada individu perasaan aman (*security feeling*), perasaan kebersatuan (*belongingness*) dan perasaan bahwa ia mengakar (*rooted*) pada sesuatu. Diperolehnya kebebasan oleh individu itu berarti hilangnya ketiga tali-tali itu yang bergantian dengan kekhawatiran (*anxiety*), ketidakberdayaan (*powerless*), kesendirian (*aloneless*), keterombang-ambing (*uprootedness*), keraguan (*doubt*) yang kesemuanya itu bermuara pada sikap permusuhan (*hostility*). Siklus itu menurut Fromm terjadi pada setiap individu, pada setiap saat, dan di setiap waktu.

Dalam konteks ini pula pembentukan rohani dan keagamaan orang tua harus menjadi teladan bagi anaknya. Di sinilah orang tua dituntut untuk memiliki kemampuan memberikan pengajaran dan pencetakan watak dasar bagi si anak. Hal ini secara tidak langsung mengandung makna bahwa latar belakang pendidikan orang tua berhubungan dengan terbentuknya watak dasar anak.

Pernyataan di atas sejalan dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan bahwa tujuan pendidikan dalam Pendidikan Kewarganegaraan berkaitan erat dengan peranan dan kedudukan serta kepentingan mereka sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan sebagai warganegara Indonesia yang terdidik serta bertekad dan bersedia untuk mewujudkannya, termasuk dalam perilaku anak ketika berada di sekolah yang merupakan pendidikan lanjutan setelah memperoleh pendidikan dalam keluarga yang terprogram secara sistematis. Peran Pendidikan Kewarganegaraan secara substantif tidak saja mendidik generasi muda menjadi warga negara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang merupakan penekanan dalam istilah Pendidikan Kewarganegaraan, melainkan juga membangun kesiapan warga negara untuk menjadi warga dunia (*global society*) (Arpanudin, 2016). Apabila dikaitkan dengan prestasi belajar di sekolah, perilaku belajar peserta didik sangat berpengaruh terhadap prestasi yang dicapainya.

Berdasarkan hal di atas dalam penelitian pendahuluan di SMA Negeri 21 Bandung terhadap kelas X, peserta didik tersebut mengaku telah menerima bekal pendidikan dari orang tuanya

berupa ajaran akhlak, etika, moral, budi pekerti maupun tata-krama dalam bergaul. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam studi pendahuluan penulis juga memperoleh keterangan bahwa rata-rata orang tua peserta didik di kelas X SMA Negeri 21 Bandung memiliki latar belakang pendidikan yang cukup baik. Orang tua mereka memiliki tanggung jawab sangat besar, baik dalam kebutuhan pokok seperti kebutuhan yang diperlukan untuk belajar, sehingga dapat terealisasi dalam perilakunya di sekolah. Namun faktanya guru Pendidikan Kewarganegaraan juga memberi informasi bahwa hampir sebagian peserta didiknya memiliki perilaku yang kurang baik seperti merokok dan tindakan perbuatan yang tidak terpuji, yang secara moral tidak sejalan dengan nilai-nilai yang dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Berdasarkan dua sisi fenomena dan permasalahan peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh pendidikan latar belakang orang tua dengan perilaku disiplin belajar PKn.

## METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan korelasi melalui pendekatan kuantitatif yang bermaksud untuk mendeskripsikan hasil penelitian atau fenomena yang diteliti dideskripsikan ke dalam bentuk angka-angka yang dapat membuktikan dengan menggunakan model skala Likert dengan data bersifat ordinal (Creswell, 2010). Penelitian model *skala Likert* yang bersifat ordinal bertujuan untuk mengetahui skala yang didasarkan pada ranking diurutkan dari jenjang yang tinggi sampai jenjang terendah atau sebaliknya.

Metode deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan ada tidaknya hubungan latar belakang pendidikan orang tua dengan perilaku disiplin belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan apabila ada, berapa erat hubungan tersebut serta berarti atau tidak hubungan antara keduanya. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi, angket (kuesioner), studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Sedangkan teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan data, memberikan bobot nilai, merekapitulasi jawaban, menghitung skor, menentukan jenjang frekuensi persentase, dan menginterpretasikannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di sekolah SMA Negeri 21 Bandung berlokasi di Jalan Rancasawo Ciwastra Kelurahan Margasari Kecamatan Buah

Batu Kota Bandung khusus kelas X. Dari tempat penelitian tersebut peneliti dapat menjabarkan hasil deskripsi yang diperoleh terkait hubungan latar belakang pendidikan orang tua dengan perilaku disiplin belajar PKn dengan sampel 90 siswa dari 10 kelas sebagai populasi, yang dibagi menjadi dua variabel yaitu latar pendidikan orang tua (X) dan perilaku disiplin belajar Pendidikan Kewarganegaraan (Y).

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan model skala Likert bersifat ordinal, variabel X memiliki angka jumlah variatif.

**Tabel 1**  
**Data Pendidikan Formal Orang Tua**  
**Kelas X SMA Negeri 21 Bandung**

No	Pendidikan Orang Tua	Jumlah	%	Interpretasi Kategori Pendidikan
1	Pendidikan Formal SD/ Sederajat	5	5,55	Sangat rendah
2	Pendidikan Formal SMP/ Sederajat	5	5,55	Rendah
3	Pendidikan Formal SMA/ Sederajat	67	74,4	Sedang
4	Perguruan Tinggi	13	14,4	Rendah
	Jumlah Responden	90	100	-

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2018

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa keadaan pendidikan orang tua di kelas X SMA Negeri 21 Bandung menunjukkan kondisi berikut: hanya sebagian kecil (5,55%) saja keadaan pendidikan formal orang tua peserta didik berada pada kategori pendidikan *sangat rendah*, yakni tingkat SD/ sederajat. Demikian pula sebagian kecil yakni sebesar 5.55 % keadaan pendidikan formal orang tua berada pada jenjang pendidikan tingkat SMP/ sederajat, dikategorikan pendidikan *rendah*. Keadaan pendidikan orang tua peserta didik sebagian besar yakni 74,44%, berada pada kategori pendidikan *sedang*, yakni pendidikan terakhir orang tua adalah tingkat SMA/ sederajat. Namun hanya sebagian kecil saja yakni 14,4 % yang pendidikan terakhirnya di Perguruan Tinggi.

Keadaan pendidikan orang tua pada jenjang pendidikan SD dan pendidikan SMP *sangat lemah*, dan yang berlatar pendidikan Perguruan Tinggi menunjukkan kondisi yang *lemah*. Sedangkan nilai presentasi pendidikan orang tua yang menempuh pendidikan menengah (SMA/ sederajat), menunjukkan keadaan yang *kuat*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keadaan pendidikan orang tua peserta didik di SMA Negeri 21 Bandung, khususnya pada kelas X, dominan berada pada jenjang pendidikan menengah dengan kategori pendidikan *sedang*.

Sedangkan variabel Y yang memiliki 10 butir pernyataan disiplin siswa yang dilihat dari hubungan pendidikan orang tua dengan perilaku disiplin belajar memiliki angka jumlah variatif

**Tabel 2**  
**Data Perilaku Disiplin Belajar PKn**  
**Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 21 Bandung**

No	Indikator	Frekuensi				Modus SS+S (%)
		SS	S	J	TP	
1	Ketepatan waktu untuk hadir di sekolah	25	40	15	10	65 (72)
2	Ketepatan waktu untuk mengikuti kegiatan belajar di kelas	27	45	13	5	72 (80)
3	Ketaatan terhadap perintah guru	26	47	14	3	73 (81)
4	Motivasi untuk berprestasi	15	26	39	10	41 (45)
5	Terlibat aktif dalam proses pembelajaran	12	25	35	18	37 (43)
6	Aktif dalam belajar kelompok	10	35	26	19	45 (50)
7	Kemampuan memimpin kerja kelompok	15	25	40	10	40 (44)
8	Tidak mencontek pekerjaan rumah (tugas) yang telah dikerjakan oleh teman	20	25	30	15	45 (50)
9	Tidak keluar masuk saat belajar berlangsung	16	35	21	18	51 (56)
10	Belajar tidak bergantung pada orang lain	27	46	10	7	73 (81)
	Rata-rata Nilai	193 (21)	349 (39)	243 (27)	115 (13)	542 (60)

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2018

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jawaban responden terhadap perilaku disiplin belajar, ditunjukkan dengan nilai presentasi sebesar 60 %. Hal ini menunjukkan nilai presentasi keadaan perilaku disiplin berada pada kategori *sedang*. Hal penting yang perlu ditegaskan bahwa kategori disiplin peserta didik tersebut ada 2 sifat, yakni yang bersifat umum dan khusus. Yang *bersifat umum* berhubungan dengan: ketepatan waktu hadir di sekolah, ketepatan waktu mengikuti kegiatan belajar di kelas, ketaatan terhadap perintah guru, dan ketidak bergantungan belajar terhadap orang lain. Kecenderungan responden terhadap perilaku disiplin yang bersifat umum rata-rata memiliki presentasi 77,5 %, dinyatakan tinggi. Namun jika dilihat dari aspek yang bersifat khusus, yakni meliputi aspek: motivasi berprestasi, terlibat aktif dalam proses pembelajaran, keaktifan dalam belajar kelompok, kemampuan memimpin kerja kelompok, tidak mencontek pekerjaan rumah (tugas) yang telah dikerjakan oleh teman, dan tidak keluar masuk saat belajar berlangsung, memiliki nilai presentasi rata-rata sebesar 48 %, yakni dinyatakan dalam kategori rendah.

Berdasarkan deskripsi pada variabel X dan Y maka dapat dianalisis berdasarkan kategori korelasi sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Analisis Hubungan Latar Belakang Pendidikan dengan Perilaku Disiplin Belajar di Kelas X SMA Negeri 21 Bandung**

Latar Belakang Pendidikan Orang Tua	Perilaku Disiplin				Simpulan
	SR	R	S	T	
Mengikuti pendidikan formal tingkat SD/Sederajat	2	1	2	-	Tidak Ada Hubungan
Mengikuti pendidikan formal tingkat SMP/Sederajat	-	1	4	-	Tidak Ada Hubungan
Mengikuti pendidikan formal tingkat SMA/Sederajat	1	3	57	6	Ada Hubungan
Mengikuti pendidikan formal tingkat PT	-	1	12	-	Ada Hubungan

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2018

Dari tabel data analisis hubungan latar belakang orang tua dengan perilaku disiplin belajar PKn di kelas X SMA Negeri 21 Bandung yang menjadi sampel, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pada kelas terendah tingkat SD/ sederajat pendidikan orang tua tidak memiliki hubungan dengan perilaku disiplin belajar PKn, karena orang tua yang rendah tidak berhubungan dengan disiplinnya yang tinggi. Hal itu terlihat dari data analisis pendidikan orang tua terletak pada kategori SR (sangat rendah), sedangkan perilaku disiplin belajar PKn terletak pada kategori SR (sangat rendah) dan S (sedang) yang memiliki nilai sama.
- Pada kelas terendah SMP/ sederajat pendidikan orang tua tidak memiliki hubungan dengan perilaku disiplin belajar PKn, karena orang tua yang rendah tidak berhubungan dengan disiplinnya peserta didik yang bisa dikategorikan sedang (S). Hal itu terlihat dari data analisis pendidikan orang tua terletak pada kategori R (rendah) satu, sedangkan perilaku disiplin terletak pada kategori S (sedang) yang memiliki nilai empat.
- Pada kelas terendah pendidikan SMA/ sederajat, pendidikan orang tua memiliki hubungan yang cukup kuat dengan disiplin belajar PKn, karena orang tua yang berpendidikan tinggi berhubungan dengan kedisiplinan peserta didik yang dikategorikan sedang (S). Hal itu terlihat dari data analisis pendidikan orang tua terletak pada kategori sedang sebesar 74,4% dan perilaku disiplin belajar PKn terletak pada kategori sedang sebesar 60%.
- Sedangkan kelas terendah pendidikan Perguruan Tinggi, pendidikan orang tua tidak memiliki hubungan kuat dengan perilaku disiplin belajar PKn karena berada pada kategori sedang (S).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara latar belakang pendidikan orang tua dengan perilaku disiplin belajar PKn. Akan tetapi tidak terlalu dominan diduga terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap keadaan responden di sekolah, seperti motivasi guru, model pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, tata tertib disiplin yang diterapkan di sekolah, kondisi teman sebaya, dan lain-lain.

Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan Yusuf (2004) bahwa keluarga yang fungsional sangat mempengaruhi anak, karakteristiknya antara lain: (a) saling memperhatikan dan mencintai, (b) bersikap terbuka dan jujur, (c) orang tua mampu mendengarkan anak, menerima pesannya dan menghargai pendapatnya, (d) ada "sharing" masalah atau pendapat di antara anggota keluarga, (e) mampu berjuang mengatasi masalah

hidupnya, (f) saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi, (g) orang tua melindungi dan mengayomi anak, (h) komunikasi antar anggota keluarga berlangsung dengan baik, (i) keluarga memenuhi kebutuhan *psychosocial* anak dan mewariskan nilai-nilai budaya, dan (j) mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Pernyataan di atas jelas bahwasanya hubungan keluarga yang intim didasarkan dengan kasih sayang serta perasaan yang tulus dan ikhlas dalam membina kedisiplinan. Hal ini akan berpengaruh sentral terhadap tingkat disiplin peserta didik terhadap mata pelajaran di sekolah. Khususnya mata pelajaran yang saat ini menjadi objek peneliti (PKn) yang senantiasa mengajarkan moral dan pola hidup yang sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan. Untuk itu sungguh bergantung terhadap orang tua dan pendidikan lain dengan usaha menanamkan atau membiasakan anak-anaknya dengan nilai-nilai agama, budaya, dan keterampilan-keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak bagi anak sebagai upaya pembekalan awal bagi peserta didik.

Ada beberapa alasan mengapa sekolah memainkan peranan yang berarti bagi anak-anak, yaitu (a) para siswa hadir di sekolah, (b) sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini, (c) anak-anak selalu menghabiskan waktunya di sekolah dari pada di tempat lain di luar rumah, (d) sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses dan (e) sekolah memberikan kesempatan utama kepada anak untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistis. Pendidikan (sekolah) Fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern dikemukakan Shipman (Sanaky, 1999) terdiri atas tiga bagian, yaitu sosialisasi, pembelajaran (*schooling*), dan pendidikan (*education*). *Pertama*, sebagai lembaga sosialisasi, pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan. *Kedua*, pembelajaran (*schooling*) mempersiapkan mereka untuk mencapai dan menduduki posisi sosial-ekonomi tertentu dan karena itu, pembelajaran harus dapat membekali peserta didik dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat mereka mampu memainkan peran sosial-ekonomi dalam masyarakat. *Ketiga*, pendidikan merupakan 'education' untuk menciptakan kelompok elite yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program pembangunan.

Dari pernyataan di atas jelas bahwa sekolah dapat membantu mempersiapkan anak-anak agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keahlian serta keterampilan yang dapat dipergunakannya untuk memperoleh nafkah hidup masing-masing.

Dari uraian di atas jelas bahwa kedewasaan yang dicapai anak-anak bukan sekadar hasil dari salah satu jalur pendidikan. Akan tetapi perpaduan diantara kedua variabel saling berpengaruh besar. Karena hasil penelitian menyatakan bahwa kedua variabel berdiskusi cukup kuat, maka berbicara mengenai hubungan pendidikan orang tua dengan perilaku disiplin belajar anak memiliki hubungan pengaruh yang kuat. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membina anak-anaknya. Maka para orang tua harus memperhatikan faktor dalam diri mereka untuk menjadikan orang tua sebagai model bagi anak-anaknya, terutama dalam hal pendidikan.

Namun, hal ini tidak terlalu dominan karena diduga terdapat pengaruh oleh faktor lain misalnya motivasi guru, model pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, tata tertib disiplin yang ditetapkan di sekolah, kondisi teman sebaya dan lain-lain.

## KESIMPULAN

Keadaan pendidikan orang tua di kelas X SMA Negeri 21 Bandung, bila ditinjau dari latar belakang pendidikan formal orang tua sebagian besar (74,4%) dapat dipetakan kualifikasinya pada kategori sedang. Keadaan perilaku disiplin belajar Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik kelas X SMA Negeri 21 Bandung, dapat disimpulkan bahwa perilaku disiplin peserta didik berkualifikasi sedang (60%). dikategorikan dalam dua sifat, yakni umum dan khusus. Berkaitan dengan hubungan antara latar pendidikan orang tua dengan disiplin belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Simpulan tersebut di dukung dengan data bahwa nilai disiplin belajar Pendidikan Kewarganegaraan memiliki kategori sedang sebesar (60%) dan nilai latar pendidikan orang tua juga berkategori sedang, yakni sebesar 74,4% berpendidikan sedang (SMA). Artinya, bahwa kategori sedang pada keduanya sebagai indikasi keterhubungan keadaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arpanudin, I. (2016). Literasi warga negara muda untuk pengembangan civic engagement di abad 21. In Sapriya, Syaifullah, S. Fitriyani, L. Anggraeni, D. Iswandi, D. I. Muthaqqin, ... R. Yudistira (Ed.), *Prosiding Seminar Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Bidang Ilmu dan Program Pendidikan dalam Konteks Penguatan Daya Saing Lulusan*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Budimansyah, D. (2018). *Perancangan pembelajaran berbasis karakter: Seri pembinaan profesionalisme guru*. Bandung: Widya Aksara Press.

- Creswell, J. W. (2010). *Research design. Pendekatan, kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanaky, H. A. (1999). Studi pemikiran pendidikan Islam modern. *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah, V*, 5–13.  
<https://doi.org/10.1053/j.gastro.2012.05.048>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya (Vol. 197). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.